

PENGARUH KOMISARIS, KOMITE AUDIT, STRUKTUR KEPEMILIKAN, SIZE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PROPERTI, PERUMAHAN DAN KONSTRUKSI 2013-2017

Amelya Dwi Ade Irma

Universitas Negeri Surabaya

Amelyairma@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Company performance is an important thing for the company for the continuity of its operational activities in the future and evaluates the good and bad of a company. The purpose of this study is to analyze the board of commissioners, audit committee, ownership structure, ESOP, company size and leverage on financial performance. Secondary data used are publication data from the Indonesia Stock Exchange in the property, housing and construction sectors in the period 2013-2017. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 43 companies. The analysis used is multiple linear regression. The results of this study indicate that the board of commissioner size variables and institutional ownership have a positive and significant effect on financial performance. Audit management variables and leverage have a negative and significant effect on financial performance. While variables that do not have an influence on performance are independent board, family ownership, ESOP, and company size. This shows that companies need to consider audit and leverage factors that have a negative influence on financial performance, as well as the board of commissioners and institutional ownership that provide a positive influence on improving financial performance so that companies can get maximum profits so investors will invest their capital.

Keywords: audit committee, board of commissioners, institutional ownership, leverage (DAR) and ROA.

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya dimasa depan dan menggambarkan baik buruknya sebuah perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Pengukuran kinerja dilakukan untuk perencanaan tujuan dimasa yang akan datang agar dapat diwujudkan (Asna, 2017). Dengan melakukan pengukuran kinerja, maka perusahaan akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan apa saja yang terjadi di perusahaan. Evaluasi kinerja dibutuhkan guna mengetahui kesalahan yang sudah terjadi dan dapat memperbaiki keputusan yang akan diambil, yang berkaitan dengan seluruh aspek kinerja perusahaan salah satunya kinerja keuangan (Asna, 2017).

Kinerja keuangan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisensi dari kegiatan perusahaan (Kristianti, 2018). Investor akan melihat kinerja perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik akan mempunyai penjualan yang bagus dan pendapatan laba sesuai dengan rencana awal. Perusahaan yang memiliki

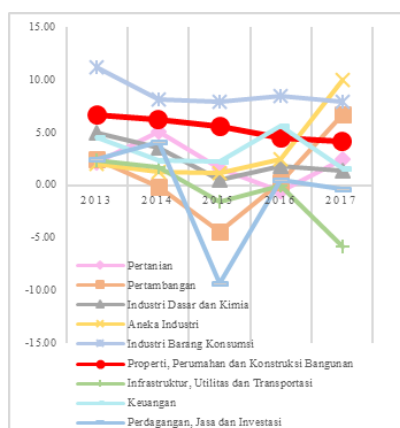
kinerja yang baik akan membagikan deviden kepada para investor. Sesuai dengan tujuan investor melakukan investasi yaitu dengan tujuan utama mencapai peningkatan kesejahteraan (Kristianti, 2018).

Kinerja keuangan merupakan penilaian kinerja perusahaan yang dapat menilai sehat tidaknya perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangannya sehingga investor dapat melihat baik atau tidaknya suatu perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas (Azis & Hartono, 2017). Dengan Rasio profitabilitas, investor dapat melihat bagaimana kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2016). Maka dari itu perusahaan harus mampu mencapai target yang telah ditentukan di awal tahun. Laba perusahaan yang semakin meningkat menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan laba perusahaan merupakan bukti bahwa suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan efektif (Asna, 2017). Peningkatan tersebut juga berdampak positif bagi perusahaan guna menarik investor untuk

menanamkan modalnya di perusahaan (Aisyiah, Darminto, & Husaini, 2013). Rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan secara keseluruhan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) (Kasmir, 2016).

Berdasarkan penelitian Sarafina & Saifi (2011) ROA adalah rasio yang sering digunakan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasio ROA, maka makin besar tingkat keuntungan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset serta menunjukkan meningkatnya kinerja perusahaan. Jika nilai rasio ROA negatif, maka penyebabnya adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan negatif atau rugi, menunjukkan bahwa kemampuan dari total aset secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba (Asna, 2017).

Menilai kinerja keuangan merupakan cara bagi investor untuk menilai bagaimana keseluruhan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasi (Firmansyah & Sari, 2014). Berikut ini adalah data perhitungan rata-rata rasio ROA pada 9 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.



Sumber: idx.co.id (2018), data diolah

Gambar 1. GRAFIK RATA-RATA ROA 9 SEKTOR PERUSAHAAN TAHUN 2013-2017

Berdasarkan gambar 1 grafik menunjukkan bahwa dari 9 sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa beberapa sektor rata-rata ROA yang fluktuatif. Sementara itu, sektor properti, perumahan dan konstruksi bangunan memiliki rata-rata ROA yang selalu

mengalami penurunan dari 2013 sampai tahun 2017. Karena terjadinya penurunan rata-rata ROA tersebut, sektor properti, perumahan dan konstruksi mengakibatkan investor berpotensi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang ada di sektor lain.

Putri & Kartini (2017) mengatakan bahwa mendekati akhir tahun 2017, beberapa sektor saham masih berada di bawah rata-rata performa industri (*underperform*). Salah satunya adalah sektor konstruksi. Meskipun demikian, masih ada potensi berbalik arah pada tahun depan. Kepala Riset Koneksi Kapital Alfred Nainggolan mengatakan bahwa saat ini saham sektor konstruksi berada pada posisi *underperform*. Secara *year to date*, sektor *properti, real estate* dan konstruksi bangunan masih menunjukkan performa negatif, dengan angka -2.88%.

Caesario (2018) mengatakan bahwa kinerja sektor properti 3 tahun terakhir tidak terlalu menggembirakan. Harapan ditahun 2017 merupakan tahun pemulihan rupanya belum terbukti dan mendorong nilai saham emiten-emiten di sektor terdepresiasi. Berdasarkan data BEI, indeks sektor *properti, real estate* dan konstruksi bangunan sepanjang tahun 2017 turun 4,13% di saat IHSG justru melonjak 19,99%. Kinerja sektor properti ternyata tidak terbukti membaik meski suku bunga Bank Indonesia turun dan kebijakan *loan to deposit ratio* diperlonggar.

Penggunaan *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi untuk profitabilitas pada penelitian kinerja keuangan sudah banyak dilakukan (Sarafina & Saifi, 2011). Menurut gambar 1 rata-rata ROA pada perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi menunjukkan nilai yang signifikan menurun menandakan bahwa penurunan ROA, sehingga ROA menjadi menarik untuk dijadikan variabel dalam penelitian.

Variabel pertama adalah ukuran dewan komisaris. Tujuan terdapat dewan komisaris di perusahaan adalah memastikan bahwa setiap dewan melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar serta lebih teratur, dengan ditetapkannya tugas dan tanggungjawab masing-masing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Murni, & Saerang (2018) mengatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan positif

terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Dewayanto (2010) mengatakan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perbankan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Tertius & Christiawan (2015) di mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA.

Variabel kedua adalah komisaris independen. Komisaris independen memberikan dampak positif kepada perusahaan karena memberikan masukan yang solutif dan inovatif untuk memecahkan masalah sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Sari, & Abaharis (2018) bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan Rimardhani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih & Yushita (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel ketiga adalah komite audit. Komite audit berfungsi untuk melaksanakan pengawasan internal perusahaan atas pelaksanaan audit, manajemen risiko, proses pelaporan keuangan, dan implementasi *Corporate Governance* di perusahaan. Pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Aprianingsih & Yushita (2016) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian Ferial, Suhadak, & Handayani (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rimardhani *et al.* (2016) mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Variabel keempat penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena menjadi sebagian besar pemegang saham di perusahaan dengan memilih berinvestasi pada perusahaan yang

menerapkan pengawasan khusus terhadap jumlah deviden tinggi agar mendapatkan *return* tinggi pula. (Rimardhani *et al.*, 2016). Hasil penelitian Rimardhani *et al.* (2016) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil dari penelitian Aprianingsih & Yushita (2016) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiranata & Nugrahanti (2013) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Variabel kelima adalah kepemilikan keluarga. Kepemilikan keluarga menurut Anderson dan Reeb (2003) dalam Lisa & Juniarti (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak dikendalikan keluarga mengingat keluarga memiliki pengetahuan yang lebih spesifik tentang perusahaan dan memiliki pengalaman lebih tentang investasi. Berdasarkan penelitian dari Lisa & Juniarti (2017) mengatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Wiranata & Nugrahanti (2013) mengatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hariyanto & Juniarti (2014) yang mengatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Variabel keenam adalah ESOP. ESOP diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen perusahaan yang akan tercermin dalam laba akuntansi (Kurniati & Saifi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati & Saifi (2018) mengatakan bahwa ESOP mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Isbanah (2015) mengatakan bahwa ESOP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel ketujuh adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikatakan besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan aset yang dimilikinya, ukuran perusahaan juga merupakan suatu ukuran yang dapat

mempengaruhi meningkatnya kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian dari Aprianingsih & Yushita, (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Isbanah (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Sari (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap ROA.

Variabel kedelapan dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar persentase aset perusahaan dalam membiayai hutang perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio DAR untuk mengukur *leverage*. DAR menggambarkan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang dibiayai dengan total hutang (Widiyanti & Elfina, 2015). Penelitian yang dilakukan Burja (2011) menyatakan bahwa DAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Kristianti (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* yang diprosikan (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Enekwe, Agu, & Nnagbogu (2014) mengatakan bahwa DAR memiliki hasil tidak signifikan terhadap ROA.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan merupakan teori pemahaman yang menjelaskan sistem tata kelola di perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik yang menyewa orang lain untuk melakukan jasa atas nama pemilik yang meliputi pelimpahan wewenang dan bertanggungjawab atas pengambilan keputusan. Pemilik perusahaan memberikan wewenang dan tanggungjawab kepada manajer dalam pengambilan sebuah keputusan guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Hubungan agen terjadi ketika pemilik menyewa agen untuk melakukan tugas berupa pendelegasian pengambilan keputusan wewenang kepada agen atas nama pemilik

(Tertius & Christiawan, 2015). Sebagai pengelola perusahaan, agen mengetahui lebih banyak prospek perusahaan di masa yang akan datang dan informasi internal daripada pemilik perusahaan. Masalah bisa timbul diantara pemilik dan agen, tetapi setiap pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak perjanjian yang disepakai meskipun terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan agen, (Tertius & Christiawan, 2015). Tujuan dari *Agency theory* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Di dalam *Agency theory* melibatkan 2 pihak, *principal* dan *agent*. *Principal* dan *agent* bertugas untuk mengambil keputusan sehingga kinerja perusahaan dapat terukur. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian sesuai dengan perjanjian diawal investasi.

Signalling Theory

Manajemen perusahaan mempunyai informasi tentang laporan keuangan perusahaan secara lengkap. Perusahaan yang mempunyai potensi berkembang di masa depan akan cenderung menginformasikan berita tersebut terhadap para investor (Ross, 1977). Manajemen perusahaan akan memberikan sinyal positif pada investor terhadap peningkatan penggunaan utang perusahaan, yang berujung pada peningkatan rasio utang mereka (Putri & Baskoro, 2013). *Signalling theory* merupakan sinyal yang dibagikan perusahaan berupa informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk memperhitungkan dan menentukan perusahaan yang akan menjadi target penanaman modal (Khairudin & Wandita, 2017). Sinyal perusahaan yang mengandung informasi buruk maupun informasi baik tetap diberitahukan kepada investor agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada saat investasi.

Signalling theory bertujuan untuk memberikan sinyal baik kepada para investor. Dengan adanya sinyal ini diharapkan mempermudah investor dalam pengambilan keputusan. Sinyal baik yang diterima investor, menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan kinerja keuangan yang baik. Sinyal yang diterima investor berupa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada investor dengan cara menerbitkan

laporan keuangannya dengan tepat waktu dan lengkap. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh perusahaan berkualitas tidak baik, perusahaan yang tidak baik akan menerbitkan laporannya tidak tepat waktu dan tidak lengkap. Didalam laporan keuangan terdapat informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan.

Trade off Theory

Myers (2001) mengatakan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkatan tertentu, di mana penghematan pajak dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan. Terdapat dua pilihan yang timbul karena meningkatnya proporsi hutang perusahaan, yaitu kebangkrutan terjadi akibat perusahaan *default* terhadap hutang atau menambah keuntungan perusahaan karena penghematan pajak (Azis & Hartono, 2017). Maka dari itu, *Trade off Theory* mengajarkan bahwa perusahaan harus berusaha menyeimbangkan antara laba yang didapat dari berkurangnya pajak karena adanya bunga hutang dengan biaya kesulitan keuangan karena proporsi hutang yang tinggi. Tingkat struktur modal yang optimal didasari oleh keseimbangan antara pemanfaatan biaya yang berasal dari pinjaman. Manfaat dari pinjaman adalah pengurangan pajak atas pendapatan yang diperoleh.

Perusahaan yang menghasilkan keuntungan dan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, biasanya perusahaan tersebut lebih memilih menghindari pajak dengan cara mengambil pinjaman. Membayar bunga pinjaman akan mengurangi pajak yang ditagihkan ke perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat mengambil pinjaman guna menambah modal perusahaan serta bisa mengurangi pajak yang ditagihkan serta investor akan mendapatkan return yang lebih tinggi karena penggunaan hutang.

Hipotesis

- H1 : Ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.
- H2 : Ada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti,

Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.

- H3 : Ada pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.
- H4 : Ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.
- H5 : Ada pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.
- H6 : Ada pengaruh ESOP terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.
- H7 : Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.
- H8 : Ada pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Properti, Perumahan, dan Konstruksi di BEI periode 2013-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan konklusif kausalitas. Jenis penelitian ini juga merupakan *explanatory research* dengan metode penelitian menggunakan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dengan populasi dalam yaitu semua perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yaitu sebanyak 43 perusahaan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kinerja Keuangan (ROA)

Return on assets menunjukkan seberapa besar kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh saham yang dimiliki perusahaan (Kurniati & Saifi, 2018). Perhitungan ROA dapat dilihat di rumus (1).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai tanggungjawab untuk mengontrol manajemen perusahaan, dengan artian dewan komisaris merupakan pusat pengelolaan operasional untuk mencapai kesuksesan perusahaan (Rahmawati, Rikumahu, & Dillak, 2017). Perhitungan ukuran dewan komisaris dapat dilihat di rumus (2).

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{dewan komisaris} \dots(2)$$

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi (keberpihakan/memihak) dengan manajemen perusahaan (Dewi *et al.*, 2018). Perhitungan proporsi komisaris independen dapat dilihat di rumus (3).

$$\text{Komisaris Indp.} = \frac{\sum \text{dewan komisaris indep.}}{\sum \text{dewan komisaris}} \dots\dots\dots(3)$$

Komite Audit

Komite audit merupakan komite perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi keefektifan pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan (Ferial *et al.*, 2016). Perhitungan komite audit dapat dilihat di rumus (4).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{komite audit} \dots\dots\dots(4)$$

Kepemilikan Insitutional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh instansi seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan swasta, perusahaan efek, bank dan perusahaan asuransi (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Perhitungan kepemilikan institusional dapat dilihat di rumus (5).

$$\text{Kep. Inst.} = \frac{\sum \text{saham inst.}}{\sum \text{saham beredar}} \dots\dots\dots(5)$$

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga diukur dengan dua kriteria (Tombilayuk & Christiawan, 2017). Kriteria pertama adalah jika salah satu pemegang saham pengendali memiliki setidaknya 10% dari hak suara (Maury, 2006). Kriteria kedua adalah jika perusahaan dikendalikan oleh keluarga dengan menduduki

jabatan direksi ataupun manajemen perusahaan. Penelitian kepemilikan keluarga juga dapat dilihat dari nama belakang dewan direksi dan dewan komisaris pada struktur organisasi. Perusahaan yang dapat dikatakan dalam kepemilikan keluarga, jika dewan mempunyai kepemilikan saham dan nama dewan di dalam perusahaan cenderung sama dalam beberapa tahun (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Perhitungan variabel kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan dua kriteria tersebut, jika salah satu kriteria tersebut terpenuhi maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan keluarga, jika perusahaan tidak memenuhi salah satu kriteria maka tidak dapat dikatakan perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga akan diberi kode (1) satu, sedangkan perusahaan non keluarga diberi kode (0) nol.

ESOP

ESOP diukur dengan variabel dummy karena berukuran non-metrik atau kategori (Kurniati & Saifi, 2018). Perhitungan variabel ESOP dihitung dengan menggunakan skor, perusahaan yang mengadopsi ESOP diberi kode (1) satu, sedangkan perusahaan yang tidak mengadopsi ESOP diberi kode (0) nol.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan representasi besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Data total aset mempunyai nominal besar. Logaritma natural perlu dilakukan untuk mengkonversi angka ke nominal yang lebih kecil dan membuat total aset dapat terdistribusi normal (Kautsar, 2014). Mentrasformasikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan ke dalam logaritma natural, juga bertujuan memperhalus data sehingga dapat mudah dilakukan pengujian menggunakan SPSS (Rahman & Sunarti, 2017). Perhitungan ukuran perusahaan dapat dilihat di rumus (6).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = LN (\text{Total Asset}) \dots (6)$$

Leverage (DAR)

Leverage dihitung menggunakan proksi DAR, karena dengan menggunakan rasio ini investor dapat melihat seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset atau seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2016). Perhitungan DAR dapat dilihat di rumus (7).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Screening

Dalam data *screening* ada tiga uji yang dilakukan, yaitu normalitas, transformasi data dan data outlier.

Normalitas

Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa 2 variabel yang memiliki nilai signifikan >0.05 yaitu variabel ukuran perusahaan dan *leverage*. Terdapat 6 variabel yang tidak normal yang memiliki nilai signifikan <0.05. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi data agar data menjadi normal.

Hasil Transformasi Data

Berdasarkan hasil test statistik K-S untuk variabel penelitian yang sudah ditransformasikan mendapatkan 1 variabel yang terdistribusikan normal, yaitu SQRT_ROA. Untuk model yang tepat dalam penelitian ini variabel LK_KI mempunyai nilai yang signifikan terhadap SQRT_ROA daripada variabel KI yang belum ditransformasikan. Variabel dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan keluarga, dan ESOP tidak mengalami transformasi data.

Data Outlier

Data *outlier* dilakukan setelah proses transformasi data untuk mendapatkan data yang normal. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan adanya data yang harus di outlier. Untuk variabel ZSQRT_ROA terdapat 1 data yang outlier dan ZDKI terdapat 3 data yang outlier.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1 menunjukkan hasil asumsi klasik. Hasil uji multikolinieritas, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi menggunakan *runtest*, menunjukkan bahwa hasil dari *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.056 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas

menggunakan uji white yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil perhitungan *c*² tabel lebih besar dari *c*² hitung, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji normalitas K-S didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Sehingga H0 diterima dan disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka data penelitian dinyatakan lolos uji normalitas. Hasil uji linearitas menggunakan uji *Lagrange Multiplier* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil perhitungan *c*² tabel lebih besar dari *c*² hitung (pada signifikansi 0.05), dapat disimpulkan bahwa model regresi lolos uji linearitas.

Tabel 1.
HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Jenis Uji		Hasil
Mutiko- linieritas	<i>Tolerance</i> DK	.733
	<i>Tolerance</i> DKI	.920
	<i>Tolerance</i> KA	.803
	<i>Tolerance</i> LN_KI	.800
	<i>Tolerance</i> KK	.864
	<i>Tolerance</i> ESOP	.801
	<i>Tolerance</i> SIZE	.688
	<i>Tolerance</i> DAR	.650
	VIF DK	1.364
	VIF DKI	1.087
	VIF KA	1.246
	VIF LN_KI	1.251
	VIF KK	1.158
	VIF ESOP	1.248
VIF SIZE	1.453	
VIF DAR	1.538	
Autokorelasi	<i>Run test</i>	0.056
Normalitas	Uji K-S	0.200
		<i>c</i> ² hitung < <i>c</i> ² tabel
Heteros- kedastisitas	Uji <i>White</i>	<i>n</i> x R ² < <i>n</i> , 5%
		186 x 0.118 < 186, 5%
		21.948 < 218.820
Linearitas	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>c</i> ² hitung < <i>c</i> ² tabel
		<i>n</i> x R ² < <i>n</i> , 5%
		186 x 0,002 < 186, 5%
		0.372 < 218.820

Sumber: *Output* SPSS, data diolah 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat dirumuskan model persamaan linear berganda yang dapat dilihat di rumus (8).

$$ROA = 0.175\text{Dewan Komisaris} - 0.501\text{Komite Audit} + 0.379\text{Kep. Inst.} - 0.011\text{DAR} + e \dots(8)$$

Tabel 2.
HASIL UJI HIPOTESIS

	B	t	Sig.	Keterangan
<i>Adjusted R²</i>			0.079	
Uji F			0.04	Berpengaruh
Uji t				
(Constant)	1.137	.605	.546	
DK	.175	3.780	.000	Ada Pengaruh
DKI	.167	.236	.814	Tidak Ada Pengaruh
KA	-.501	-2.335	.021	Ada Pengaruh
LN_KI	.379	2.066	.040	Ada Pengaruh
KK	.149	.854	.394	Tidak Ada Pengaruh
ESOP	.339	1.305	.194	Tidak Ada Pengaruh
SIZE	.083	1.216	.226	Tidak Ada Pengaruh
DAR	-.011	-2.121	.035	Ada Pengaruh

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2019

Nilai koefisien regresi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan DAR menunjukkan bahwa perubahan variabel tersebut akan mengakibatkan naik turunnya nilai ROA. Nilai koefisien dapat dilihat di rumus (9).

$$B = 0.175\text{Dewan Komisaris} - 0.501\text{Komite Audit} + 0.379\text{Kep. Inst.} - 0.011\text{DAR} \dots\dots(9)$$

Uji Koefisin Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 7.9% variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan insitusional, kepemilikan keluarga, ESOP, ukuran perusahaan, dan *leverage* (DAR). Sisanya sebesar 92.1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0.004 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan insitusional, kepemilikan keluarga, ESOP, ukuran perusahaan, dan *leverage* (DAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan yang positif menjelaskan bahwa semakin besar dewan komisaris maka semakin meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena, semakin banyak dewan komisaris dapat meminimalisir kecurangan dalam perusahaan dan memudahkan pengawasan terhadap beberapa bagian perusahaan. Dewan komisaris akan mempunyai fokus untuk pengawasan yang dilakukan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan mendapat perhatian yang lebih, dengan banyaknya dewan komisaris juga memudahkan untuk pengambilan keputusan yang berguna. Maka dari itu, dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian sejalan dengan *agency theory*. Dalam *Agency theory*, dewan komisaris yang ditugaskan sebagai *agen* oleh *principal* untuk mengelola perusahaan agar meningkatkan return dan kesejahteraan *principal*. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan kelengkapan dan kualitas informasi laporan keuangan atas kebijakan dan kinerja dewan direksi (Rahmawati *et al.*, 2017). Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang

menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi harus memperhatikan peningkatan jumlah dewan komisaris karena dengan meningkatnya dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan. Upaya untuk peningkatan dewan komisaris dapat dilakukan dengan menambah jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Besar atau kecilnya jumlah proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprianingsih & Yushita (2016) dan Azis & Hartono (2017) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena semakin banyak proporsi dari komisaris independen di perusahaan maka pengawasan yang dilakukan komisaris independen akan meminimalisir tindakan manajemen yang hanya memikirkan kepentingan perusahaan dan mengurangi tindakan curang yang dapat merugikan perusahaan. Tetapi, nyatanya masih proporsi komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja keuangan yang berarti besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak bisa menjamin baiknya fungsi pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat didalam suatu perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Dewan komisaris independen yang merupakan pihak yang tidak terafilias oleh perusahaan dinilai kurang kompeten dalam memberikan keputusan karena dewan komisaris yang lebih mendominasi.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory*, yang menyatakan bahwa berdasarkan hubungan keagenan dalam *Agency theory*, dewan komisaris independen yang ditugaskan

sebagai *agen* oleh *principal* untuk mengelola perusahaan agar meningkatkan return dan kesejahteraan *principal*. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi tidak harus memperhatikan peningkatan jumlah dewan komisaris independen karena dengan meningkatnya dewan komisaris independen tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan. Nyatanya jumlah dewan komisaris yang semakin banyak dapat meningkatkan kinerja keuangan, jadi upaya perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi untuk meningkatkan ukuran dewan komisaris dapat ditempuh dengan menambah jumlah dewan komisaris non independent.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bouaine & Hrichi (2019) dan Ferial *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan, hal tersebut akan banyak mempertimbangkan banyak keputusan dari komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda. Kemungkinan yang dapat mempengaruhi menurunnya nilai ROA karena penambahan komite audit adalah tidak semua komite audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan. Hal ini dapat didukung pada perusahaan BKDP dan PLIN yang mempunyai 3 komite audit dan mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda. Semakin kecil jumlah komite audit akan meningkatkan nilai ROA.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan dalam *agency theory*, komite audit sebagai *agen* yang ditugaskan oleh *principal* untuk mengawasi perusahaan, ukuran komite audit akan mendorong peningkatan, pengontrolan dan pengendalian dalam pelaksanaan kinerja perusahaan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi tidak harus meningkatkan jumlah komite audit karena dengan meningkatnya komite audit akan menurunkan kinerja keuangan. Upaya yang harus dilakukan perusahaan adalah menekan jumlah komite audit dan memaksimalkan fungsi dan tugas, sehingga pengawasan serta pertimbangan kebijakan perusahaan tidak terlalu ketat, sehingga kinerja keuangan semakin baik meskipun dengan jumlah komite audit yang sedikit

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang positif menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka kinerja keuangan juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rimardhani *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini terjadi karena persentase kepemilikan institusional yang semakin tinggi mampu memonitor perusahaan untuk lebih meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai rata-rata presentase kepemilikan institusional sebesar 60%. Tingginya presentase kepemilikan institusional mendorong pengawasan dari pemegang saham institusi semakin ketat yang menyebabkan semakin tingginya dorongan institusi terhadap manajer untuk memaksimalkan laba perusahaan (Rimardhani *et al.*, 2016).

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian sejalan dengan *agency theory*. Dalam *agency theory*, *agen* yang dimaksud adalah manajemen perusahaan yang ditugaskan oleh *principal* untuk mengawasi perusahaan, *principal* merupakan pemilik saham perusahaan salah satunya yaitu kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan saham oleh pihak insitusi akan mendorong pengawasan yang lebih optimal serta menghindari perilaku manajemen perusahaan yang hanya memikirkan kepentingan satu pihak saja. Karena mendorong terjadinya pengawasan terhadap perusahaan maka *agency cost* tidak harus dikeluarkan. Investor institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan kepentingan dalam *agency theory* dapat menimbulkan *agency cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi harus berupaya meningkatkan persentase kepemilikan institusional pada perusahaannya, karena dengan meningkatnya persentase kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan. Upaya untuk peningkatan persentase kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan cara menjaga hubungan baik dengan institusi terkait agar kepemilikan saham institusional tetap terjaga, menawarkan saham kepada pihak instansi, dan menawarkan kerjasama antar perusahaan yang nantinya menarik insvertor membeli saham properti

Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hariyanto & Juniarti (2014) mengatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena perusahaan keluarga cenderung memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak manajemen yang independen atau masyarakat yang menanamkan modalnya. Kepentingan

tersebut lebih memilih keputusan yang mensejahterakan pihak keluarga daripada memikirkan kinerja perusahaan. Kemungkinan lain dari kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah kepemilikan keluarga saat ini tidak menjadi fokus utama, hal ini disebabkan karena perusahaan saat ini lebih berfokus pada kepemilikan non keluarga (kepemilikan saham oleh instansi atau masyarakat luas). Hal ini dibuktikan dengan data bahwa perusahaan keluarga sudah tidak banyak di perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa keselarasan antara tujuan dan kepentingan pemilik dan agen dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan keluarga sebagai pemilik tidak dapat menyamakan kepentingannya dengan agen yang ditugaskan di perusahaan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi tidak perlu mempertimbangan peningkatan dan penurunan persentase kepemilikan keluarga di dalam perusahaan karena dengan naik turunnya persentase kepemilikan keluarga tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan persentase variabel lain diluar variabel kepemilikan keluarga atau dapat menambah persentase kepemilikan institusional sehingga nilai ROA dapat meningkat. Hal ini juga sejalan dengan hasil hipotesis 4 yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Pengaruh ESOP terhadap Kinerja Keuangan

ESOP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bangun, Tjakrawala, Andani, & Santioso

(2017) dan Isbanah (2015) mengatakan bahwa ESOP tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 belum banyak yang menerapkan program kepemilikan saham terhadap karyawannya. Perusahaan mempunyai beberapa opsi yang dilakukan untuk penghargaan terhadap kinerja karyawannya, bisa jadi perusahaan melakukan pemberian bonus, kenaikan jabatan, penambahan hari libur dan lain-lain. Sehingga perusahaan tidak melakukan opsi program pemberian saham untuk karyawan, dengan begitu dapat dikatakan bahwa pengaruh ESOP dalam kinerja keuangan tidak terlalu signifikan. Selain itu pemberian saham kepada karyawan belum bisa memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya karena jangka waktu penelitian dapat dikatakan singkat.

Kepemilikan saham oleh karyawan masih bersifat minoritas di dalam perusahaan, oleh karena itu karyawan tidak mempunyai kuasa lebih dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan berada dipihak pemilik saham mayoritas dan pihak manajemen seperti dewan direksi, dewan komisari dan jajarannya (Isbanah, 2015). Oleh karena itu ESOP belum memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa peningkatan pemegang saham untuk karyawan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Karyawan yang memiliki saham sebagai *principal* tidak memiliki kuasa lebih dalam proses pengambilan keputusan sehingga ESOP tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa ESOP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi tidak harus menerapkan ESOP di dalam perusahaan karena dengan ada tidaknya

ESOP dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan persentase variabel lain diluar variabel ESOP sehingga dapat meningkatkan nilai ROA. Namun, jika ada perusahaan yang menerapkan ESOP, perusahaan terlebih dahulu harus mampu memastikan dampaknya terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agestin & Hartono (2017), Niresh & Velnampy (2014), Rompas *et al.* (2018) dan Sari (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset bukan menjadi patokan yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah perusahaan. Dalam hal ini, sebuah perusahaan yang kecil belum tentu memiliki nilai ROA yang kecil pula. Terdapat banyak factor lain yang harus dipertimbangkan dalam menilai besar kecilnya sebuah perusahaan. Salah satunya adalah bagaimana sebuah perusahaan dapat mengelola aset yang dimiliki dengan efisien dan efektif agar mendapatkan keuntungan yang maksimal (Azis & Hartono, 2017).

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *signalling theory* yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang terjadi antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan seharusnya mempunyai keuangan yang lebih dalam menunjang produktifitas sehingga perusahaan mempunyai laba yang maksimal. Namun, semakin besar ukuran perusahaan memunculkan masalah-masalah baru yang lebih besar, karena perusahaan yang besar belum tentu memiliki kinerja yang baik. Perusahaan yang besar atau kecil tidak menjamin bahwa kinerja keuangannya juga akan bagus atau sebaliknya. Investor diharapkan tidak hanya melihat ukuran perusahaan dengan total asetnya, ukuran perusahaan juga dapat dilihat dengan jumlah penjualan ataupun jumlah karyawan yang

dimiliki oleh perusahaan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi tidak harus meningkatkan ukuran perusahaan karena naiknya nilai ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan persentase variabel lain diluar variabel ukuran perusahaan atau dapat juga mengganti proksi ukuran perusahaan dengan total penjualan sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai ROA.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai *leverage* (yang diprosikan dengan nilai DAR) maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinku (2013), Kautsadan Komara, Hartoyo, & Andati (2016) yang mengatakan bahwa nilai DAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena penambahan hutang tidak akan selalu berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Pengaruh negatif antara leverage dan kinerja keuangan dapat terjadi karena dilihat dari karakteristik perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang memproduksi produk jangka panjang (contohnya proyek pembangunan pusat belanja/hotel tidak dapat selesai dalam 3-6 bulan). Produksi jangka panjang tersebut akan berpotensi untuk hutang di bank, maka dari itu perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi harus menghindari penambahan hutang. Perusahaan diharuskan dapat mengelola hutang perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga hutang perusahaan tidak terus bertambah setiap tahunnya. Peningkatan hutang perusahaan akan mengakibatkan beban bunga yang tinggi, sehingga pendapatan atau laba perusahaan akan berkurang oleh biaya-biaya yang mengakibatkan laba akan semakin mengecil

(Kautsar & Kusumaningrum, 2015). Hutang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko gagal bayar sehingga akan menurunkan kinerja keuangan (Azis & Hartono, 2017).

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Trade off Theory*, yang mengatakan bahwa *Trade off Theory* bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan menambah keuntungan perusahaan karena nilai hutang, di mana keuntungan perusahaan didapat dari penghematan pajak. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi harus menurunkan hutang perusahaan, karena hutang perusahaan yang diukur dengan DAR menunjukkan bahwa penambahan hutang akan menurunkan kinerja keuangan. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan mengurangi jumlah hutang dengan memanfaatkan ekuitas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

KESIMPULAN

Variabel penelitian yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan adalah komite audit dan *leverage*. Variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja adalah dewan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP, dan ukuran perusahaan. Variabel yang mempunyai nilai paling besar untuk mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran dewan komisaris dengan nilai t sebesar 3.780. Variabel yang memiliki nilai t paling lemah untuk mempengaruhi kinerja keuangan adalah komite audit sebesar -2.335.

Hasil penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau fenomena yang terjadi di perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi memiliki rata-rata ROA yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun mulai tahun 2013-2015. Fenomena ini menggunakan pendekatan menggunakan tiga

teori, yaitu *agency theory*, *signaling theory* dan *trade off theory*. Permasalahan yang terjadi dapat diatasi dengan meningkatkan jumlah dewan komisaris dan kepemilikan institusional agar nilai ROA perusahaan naik yang berarti kinerja keuangan perusahaan semakin baik, dan dapat menekan jumlah komite audit juga meminimalkan *leverage*, serta perusahaan tidak perlu memperhatikan dewan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP dan ukuran perusahaan karena tidak berpengaruh terhadap peningkatan ROA.

Penelitian ini hanya memiliki hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 7,9% sedangkan sisanya sebesar 92,1% diduga dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti kepemilikan manajerial, dewan direksi, pertumbuhan penjualan, dewan direksi, kepemilikan asing, kualitas komite audit dan komite audit independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestin, N., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–10.
- Aisyiah, N., Darminto, & Husaini, A. (2013). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Dan Metode Eva (Economic Value Added) (Studi Pada Pt. Kalbe Farma Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1), 108–117.
- Aprianingsih, A., & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita*, 11(2)(5), 1–16. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4038>
- Asna, H. A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan

- Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, 1–16.
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Bangun, N., Tjakrawala, F. X. K., Andani, K. W., & Santioso, L. (2017). The Effect of Financial Leverage , Employee Stock Ownership Program and Firm Size on Firm Performance of Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Business and Accounting Research Journal*, 1(2), 82–98.
- Bouaine, W., & Hrichi, Y. (2019). Impact of Audit Committee Adoption and its Characteristics on Financial Performance : Evidence from 100 French Companies. *Accounting and Finance Research*, 8(1), 92–102.
<https://doi.org/10.5430/afr.v8n1p92>
- Burja, C. (2011). Factors Influencing the Companies' Profitability. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 13(2), 215–224.
- Daryanto, W. M., Samidi, S., & Siregar, D. J. (2018). The impact of financial liquidity and leverage on financial performance: Evidence from property and real estate enterprises in Indonesia. *Management Science Letters*, 8, 1345–1352.
<https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.9.005>
- Dewayanto, T. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Fokus Ekonomi*, 5(2), 104–123.
<https://doi.org/10.1109/VETECS.2009.5073451>
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454.
- Dinku, T. (2013). Impact of Working Capital Management on Profitability of Micro and Small Enterprises in Ethiopia : The Case of Bahir Dar City Administration. *International Journal of Accounting and Taxation*, 1(1), 15–24.
- Emanuel B. Caesario. (2018). 2018, Sektor Properti Diprediksi Masih Lesu - *Bisnis.com*. Retrieved March 4, 2019, from <https://m.bisnis.com/amp/read/20180109/192/724951/2018-sektor-properti-diprediksi-masih-lesu>
- Enekwe, C. I., Agu, C. I., & Nnagbogu, E. K. (2014). The Effect of Financial Leverage on Financial Performance : Evidence of Quoted Pharmaceutical Companies in Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 5(3), 17–25.
- Ferial, F., Suhadak, & Handayani, S. R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(1), 146–153.
- Firmansyah, S. R., & Sari, L. P. (2014). Pengaruh Kebijakan Employee Stock Ownership Program (ESOP) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, 1–25.
- Hariyanto, L., & Juniarti. (2014). Pengaruh Family Control, Firm Risk, Firm Size Dan Firm Age Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *NASSP Bulletin*, 2(2003).
<https://doi.org/10.1177/019263656605030924>
- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop , Leverage , and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28–41.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kautsar, A. (2014). Analisis Pengaruh Firm Size, Der, Dan Sales Growth Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan Roe Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listed Di Bei Tahun 2009-2011. *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 1–13.
- Kautsar, A., & Kusumaningrum, T. M. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Dimediasi Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listed Di BEI 2009-2012. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 59–75.
- Khairudin, & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 68 – 84.
- Komara, A., Hartoyo, S., & Andati, T. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 10–21.
- Kristianti, I. P. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 56–68. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2222>
- Kurniati, R. A., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Employee Stock Ownership Program (ESOP) dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(2), 150–157.
- Lisa, & Juniarti. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertanian. *Jurnal Bisnis Akuntansi*, 5, 241–252.
- Maury, B. (2006). Family ownership and firm performance : Empirical evidence from Western European corporations. *Journal of Corporate Finance* 12, 12, 321–341. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2005.02.002>
- Muchtar, S., & Darari, E. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Finance and Banking Journal*, 15(2), 139–159.
- Niresh, J. A., & Velnampy, T. (2014). Firm Size and Profitability : A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 9(4), 57–64. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n4p57>
- Nisa Dwiresya Putri, & Dupla Kartin. (2017). Saham properti & konstruksi berpotensi outperform. Retrieved March 4, 2019, from <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-properti-konstruksi-berpotensi-outperform>
- Putri, P. A. A., & Baskoro, R. A. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013, (2009).
- Rahman, F., & Sunarti. (2017). Pengaruh Marketing Expense, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan(Studi Empiris Pada Industri Sektor Perbankan Indonesia Yang Listing Di Bei Periode 2011-2015). *Jurnal Adminis*, 52(1), 146–153.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).

Amelya Dwi Ade Irma. Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, *Size* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017

Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri, 2(2), 54–70.

<https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>

- Ratnasari, R. B., Titisari, K. H., & Suhendro. (2016). Pengaruh Value Added Intellectual Capital, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 240–257.
- Rimardhani, H., Hidayat, R. R., & Dwiatmanto. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 3 (4)(1), 167–175. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/247212-pengaruh-good-corporate-governance-terha-6d3e0271.pdf>
- Rompas, S. A. C., Murni, S., & Saerang, I. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(3), 1508–1517.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2011). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), 104.
- Sari, E. F. (2018). Pengaruh corporate governance, firm size, leverage, dan sales growth terhadap kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi yang listing di bursa efek indonesia tahun 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 435–444.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 1.
- Tombilayuk, B. A., & Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Profitabilitas dengan Firm Size , Firm Leverage dan Sales Growth Sebagai Variabel Kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), 721–732.
- Widiyanti, M., & Elfina, F. D. (2015). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 117–136.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>